

# Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia

Octavia Muslira<sup>1</sup>, Doni Satria<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [octaviamuslira@gmail.com](mailto:octaviamuslira@gmail.com), [donisatria@fe.unp.ac.id](mailto:donisatria@fe.unp.ac.id).

---

## Info Artikel

### Diterima:

29 Juli 2025

### Disetujui:

9 Agustus 2025

### Terbit daring:

15 Agustus 2025

### DOI: -

### Sitasi:

Muslira, O. dan Satria, D. (2025). Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia

## Abstract:

*This study aims to analyze the effect of the family Hope Program (PKH) as from of government social assistance on household consumption expenditure patterns in Indonesia. The approach used is the Quadratic Almost Ideal System (QUAIDS) with the Three-Stage Least Squares (3SLS) estimation technique, using the 2020 National Socio-Economic Survey (SUSENAS) data. The estimation results show that government assistance encourages a crowding in effect in the structure of household consumption, which is reflected in an increase in the proportion of expenditure on categories such as food, education, lighting fuel, and other expenditures. This effect indicates that social assistance acts as an instrument that strengthens the purchasing power of poor households while allowing budget reallocation to priority sectors that were previously neglected. In contrast, the proportion of expenditure on commodities that are flexible or can be postponed, such as transportation, durable goods, entertainment, and clothing, tends to decrease. These findings reinforce the role of social assistance programs in increasing welfare and improving the quality of consumption of vulnerable households.*

**Keywords :** PKH social assistance, household expenditure, QUAIDS, crowding in

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai bentuk bantuan sosial pemerintah terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah Quadratic Almost Ideal System (QUAIDS) dengan Teknik estimasi Three-Stage Least Squares (3SLS), menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bantuan pemerintah mendorong terjadinya efek crowding in dalam struktur konsumsi rumah tangga, yang tercermin dari peningkatan proporsi pengeluaran pada kategori-kategori seperti makanan, Pendidikan, bahan bakar penerangan dan pengeluaran lainnya. Efek ini mengindikasikan bahwa bantuan sosial berperan sebagai instrument yang memperkuat daya beli rumah tangga miskin sekaligus memungkinkan realokasi anggaran ke sektor-sektor prioritas yang sebelumnya terabaikan. Sebaliknya, proporsi pengeluaran untuk komoditas yang bersifat fleksibel atau dapat ditunda, seperti transportasi, barang tahan lama, hiburan dan pakaian, cenderung menurun. Temuan ini memperkuat peran program bantuan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas konsumsi rumah tangga rentan.

**Kata Kunci :** Bantuan sosial PKH, pengeluaran rumah tangga, QUAIDS, crowding in

Kode Klasifikasi JEL: P24, G51, H31

---

## PENDAHULUAN

Pola pengeluaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula pengeluaran untuk bukan makanan dan tabungannya (Seale & Regmi, 2006).

**Tabel 1 Pengeluaran Per Kapita / Bulan Rumah Tangga Untuk Makanan dan Non Makanan di Indonesia Tahun 2019-2023**

Wilayah Tempat Tinggal	Tahun	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rp)		Persentase Rata- Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (%)	
		Makanan	Non- Makanan	Makana n	Non Makanan
Perkotaan	2019	637.132	751.080	45.90	54.10
	2020	670.304	785.333	46.05	53.95
	2021	681.278	806.049	45.81	54.19
	2022	721.084	828.159	46.54	53.46
	2023	769.112	922.338	45.47	54.53
	<b>Rata-Rata</b>		<b>695.782</b>	<b>818.591</b>	<b>46</b>
Perdesaan	2019	490.754	392.075	55.59	44
	2020	518.073	415.622	55.49	45
	2021	545.942	425.503	56.20	44
	2022	591.087	437.809	57.45	43
	2023	630.962	488.157	56.38	44
	<b>Rata-Rata</b>		<b>555.364</b>	<b>431.833</b>	<b>56</b>

Sumber : data Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari Badan Pusat Statistik (2019-2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara rumah tangga di perkotaan dan perdesaan dalam hal pola konsumsi. Rumah tangga di wilayah perkotaan mengalokasikan sekitar 54% pengeluaran bulannya untuk konsumsi non makanan, sedangkan rumah tangga perdesaan mengalokasikan 56% pengeluaran untuk makanan. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan kemampuan rumah tangga di pedesaan untuk mendiversifikasi konsumsi mereka.

Di Tengah kesenjangan konsumsi tersebut, persoalan kemiskinan masih menjadi isu sentral. Pada September 2019, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 9,22%, namun meningkat menjadi 10,19% pada September 2020, sebagai dampak dari krisis ekonomi yang terjadi selama pandemi (BPS 2019-2023). Kemiskinan diukur melalui pengeluaran per kapita yang berada di bawah garis kemiskinan, dan menjadi indikator utama dalam menilai ketimpangan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan harus menjadi prioritas utama untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Priyono et al., 2020). Salah satu langkah strategis yang ditempuh pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan adalah melalui pelaksanaan program bantuan sosial bersyarat, seperti Program Keluarga Harapan (PKH).

PKH merupakan bantuan sosial bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin yang telah tervalidasi dalam basis data resmi. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan mengurangi kemiskinan (Yusuf, 2018). Berdasarkan pedoman pelaksanaan PKH 2021 (Guru et al., 2021), bantuan ini diarahkan kepada ibu hamil, anak usia

dini, anak sekolah, penyandang disabilitas, dan lanjut usia, dengan harapan meningkatkan akses terhadap layanan dasar.

Sejak diluncurkan pada tahun 2007 di tujuh provinsi, PKH berkembang secara berkelanjutan hingga mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Perkembangan ini ditunjukkan dalam grafik 1 (Guru et al., 2021) berikut.



**Grafik 1 Perkembangan PKH di Indonesia**

Jumlah penerima manfaat PKH meningkat dari 6 juta KPM (Keluarga Penerima Manfaat) pada tahun 2016 menjadi 10 juta pada tahun 2020 dengan alokasi anggaran yang meningkat dari Rp 10 triliun menjadi Rp 36,9 triliun. Penyaluran bantuan disesuaikan untuk tiap komponen, seperti ibu hamil, anak sekolah, lansia dan penyandang disabilitas.

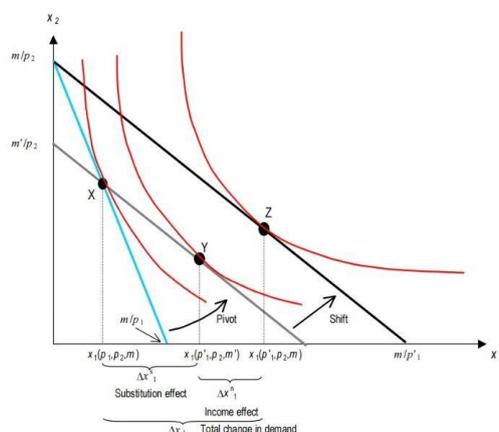
PKH diberikan secara tunai kepada KPM melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dan disalurkan oleh bank milik negara. Dana ini dapat diakses melalui berbagai saluran, termasuk ATM, kantor bank, agen bank dan e-warung.

Penting untuk mengevaluasi dampak dari bantuan sosial terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Pola pengeluaran rumah tangga dapat digunakan sebagai sumber informasi awal mengenai jenis barang yang dibelanjakan ketika rumah tangga menerima tambahan uang (Rasyid, 2022). PKH bertujuan menanggulangi kemiskinan saat ini melalui efek pendapatan dan mengurangi kemiskinan di masa mendatang melalui efek substitusi, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang terkait dengan Pendidikan dan Kesehatan (Hudang, 2024). Selain bantuan PKH, pola pengeluaran rumah tangga juga dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosial-ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, Pendidikan, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota, serta lokasi tempat tinggal.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Persamaan Slutsky yang ditemukan oleh Eugen Slutsky. Studi Slutsky menjelaskan bagaimana perubahan harga dan pendapatan memengaruhi keputusan konsumen dalam memilih produk. Pergeseran harga dan pendapatan dapat mengubah pola konsumsi, di mana konsumen menyesuaikan pilihan mereka berdasarkan perubahan tersebut.

Untuk memahami mekanisme yang mendasari perubahan pola konsumsi ditetapkan oleh persamaan Slutsky yang membagi efek perubahan harga menjadi efek substitusi dan efek

pendapatan (Raza, 2025). Efek substitusi mengukur bagaimana pergeseran harga relatif barang menyebabkan realokasi konsumsi. Efek pendapatan di sisi lain menggambarkan bagaimana perubahan daya beli yang disebabkan oleh penyesuaian harga mempengaruhi konsumsi. Secara grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut :



### Kurva 1 Slutsky Equation

Efek pendapatan menjelaskan penurunan harga juga meningkatkan daya beli konsumen, seolah olah mereka memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Ini menyebabkan konsumen dapat membeli lebih banyak barang secara keseluruhan. Dalam kasus ini misalnya, ketika rumah tangga merasa lebih mampu, mereka mungkin juga menghabiskan sebagian dari dana tersebut untuk pengeluaran rumah tangga yang lain. Dalam gambar, pergeseran dari  $x_1(p'_1, p_2, m)$  ke  $x_1(p'_1, p_2, m')$  menunjukkan perubahan permintaan akibat efek pendapatan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa alokasi sebagian anggaran untuk CCT dapat menjadi pilihan optimal berdasarkan pertimbangan penargetan, memberikan kontribusi penting pada kebijakan transfer tunai di negara berkembang (Bergstrom & Dodds, 2021). Dalam penelitian Dalias & I Dewa Gede Karma Wisana (2023) bantuan sosial membantu meningkatkan konsumsi makanan, efektivitas distribusinya masih perlu diperbaiki untuk mencapai target yang lebih tepat sasaran. Penelitian di Colombia Zárate & Maldonado (2012) menyoroti pentingnya CCT dalam meningkatkan akses Pendidikan, tetapi juga menunjukkan perlunya kebijakan tambahan untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat dikatakan terdapat kompleksitas dinamis dalam implementasi program Conditional Cash Transfers (CCT) yang memerlukan analisis mendalam, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Program transfer tunai tidak sekedar merupakan mekanisme redistribusi pendapatan, melainkan instrument strategis untuk transformasi sosial-ekonomi rumah tangga miskin.

Selain bantuan sosial dari pemerintah, pola pengeluaran konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosial-ekonomi rumah tangga itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup karakteristik kepala rumah tangga (usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan status pekerjaan), karakteristik rumah tangga (jumlah anggota rumah tangga dan proporsi anggota dewasa laki-laki), serta karakteristik wlayah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan dan letak kepulauan). Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan prioritas pengeluaran, kapasitas konsumsi dan kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan bantuan sosial.

Oleh karena itu penelitian ini menganalisis tentang dampak transfer pemerintah berupa bantuan sosial PKH terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Pilihan konsumsi menjadi hal yang sulit bagi rumah tangga Ketika mereka berada dalam kondisi

keterbatasan anggaran. Dalam situasi seperti ini, adanya bantuan sosial seperti PKH dapat menjadi dorongan bagi rumah tangga untuk mengubah pola pengeluaran dan konsumsi mereka secara substansial. Tambahan pendapatan dari bantuan tersebut memungkinkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya sulit terjangkau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program bantuan pemerintah PKH mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga, khususnya apakah bantuan yang diterima dari pemerintah mendorong perubahan alokasi konsumsi pada berbagai kategori pengeluaran. Dalam konteks ini, fokus penelitian diarahkan pada identifikasi adanya efek crowding in, yaitu kondisi ketika bantuan sosial mendorong peningkatan pengeluaran rumah tangga, baik bersifat esensial maupun non esensial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Tempat penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga sebanyak 334.229 rumah tangga. Menggunakan metode QUAIDS (Quadratic Almost Ideal Demand System) dengan Teknik estimasi Three-Stage Least Squares (3SLS) untuk menganalisis pengaruh penerimaan bantuan sosial terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Model QUAIDS merupakan contoh sistem permintaan empiris yang memungkinkan terjadinya nonlinieritas dalam pengeluaran. Dengan demikian, hal ini memungkinkan untuk mempertimbangkan dampak yang berbeda dari pengeluaran pendidikan dan kesehatan terhadap alokasi sumber daya rumah tangga bagi rumah tangga dengan status ekonomi yang berbeda. Persamaan QUAIDS :

$$W_i = (a_{1i} + a_{2i}^d + a_{3i}^{TV} + \delta_i^\alpha) + (\beta_{1i} + \beta_{2i}^d) \ln M + (\gamma_{1i} + \gamma_{2i}^d) \ln M^2$$

Di mana,  $W_i$  merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk komoditas (i). TV adalah penerimaan bulanan dari pemerintah untuk PKH.  $\ln M$  adalah logaritma natural dari total pengeluaran rumah tangga.  $\alpha$  adalah vector karakteristik rumah tangga, seperti vektor variable rumah tangga, vector karakteristik kepala rumah tangga, vector variable karakteristik wilayah. Variabel kategori  $d$  memiliki nilai 1 jika menerima PKH positif untuk Pendidikan, Kesehatan, kesejahteraan sosial dan 0 untuk lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 dan tabel 4 menyajikan perbandingan karakteristik rumah tangga serta struktur pengeluaran konsumsi berdasarkan status penerimaan bantuan dan wilayah tempat tinggal, baik di perkotaan maupun perdesaan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan demografis, sosial dan ekonomi antara kedua kelompok, serta memahami bagaimana rumah tangga penerima bantuan mengalokasikan pengeluarannya dibandingkan dengan rumah tangga non penerima. Hasil analisis tersebut disajikan dalam uraian berikut.

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap karakteristik rumah tangga di wilayah perkotaan dan perdesaan pada tabel 3 menunjukkan bahwa rumah tangga penerima bantuan, baik perkotaan maupun perdesaan, cenderung memiliki jumlah anggota rumah tangga yang lebih besar, dengan mayoritas berjumlah 4-7 orang. Sebaliknya, rumah tangga non-penerima lebih banyak beranggotakan  $\leq 3$  orang. Dari sisi Pendidikan, kepala rumah tangga penerima bantuan umumnya berpendidikan rendah (SD sederajat), sedangkan pada kelompok non-penerima, proporsi lulusan SMA dan perguruan tinggi lebih tinggi. Pekerjaan kepala rumah tangga penerima bantuan didominasi sektor informal, terutama di wilayah perdesaan. Selain itu, kepala rumah tangga laki-laki mendominasi di seluruh kelompok, namun rumah tangga non penerima memiliki proporsi perempuan yang lebih tinggi

sebagai kepala keluarga. Struktur rumah tangga juga didominasi oleh anggota usia ( $\geq 15$  tahun) di seluruh kategori.

**Tabel 3 Perbandingan Karakteristik Rumah Tangga Responden**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan	
	Penerima	Non-Penerima	Penerima	Non-Penerima
<b>Jumlah Anggota Rumah Tangga</b>				
$\leq 3$ orang	19.94	47.67	21.87	48.73
4 – 7 orang	74.40	50.16	71.74	48.95
$> 7$ orang	5.66	2.17	6.40	2.32
<b>Umur Kepala Rumah Tangga</b>				
$< 25$ tahun	0.27	3.18	0.24	1.68
25 – 35 tahun	7.33	13.73	9.39	15.57
36 – 45 tahun	35.12	24.22	36.99	25.12
$> 45$ tahun	57.28	58.86	53.37	57.63
<b>Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga</b>				
Laki-laki	85.88	82.28	88.39	84.77
Perempuan	14.12	17.72	11.61	15.23
<b>Status Pendidikan Kepala Rumah Tangga</b>				
Tidak tamat SD/Tidak sekolah	0.09	0.07	0.14	0.13
SD sederajat	40.55	22.12	44.91	34.68
SMP sederajat	17.85	15.15	14.44	15.58
SMA sederajat	20.56	38.76	14.18	23.28
Perguruan tinggi sederajat	20.95	23.91	26.33	26.34
<b>Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga</b>				
Informal (0)	60.36	54.65	79.42	71.56
Formal (1)	39.64	45.35	20.58	28.44

<b>Proporsi Dewasa (<math>\geq 15</math> tahun)</b>	0,86	0,82	0,88	0,85
Jumlah Observasi (rumah tangga)	8,974	128,888	23,462	172,905

Sumber : SUSENAS 2020, data diolah

Dari sisi pengeluaran pada tabel 4, proporsi terbesar dialokasikan untuk makanan pada semua kelompok, terutama pada rumah tangga penerima bantuan (sekitar 55% di perkotaan dan perdesaan), menunjukkan bahwa kebutuhan pangan masih menjadi prioritas utama. Sebaliknya, rumah tangga non-penerima mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk kategori non-makanan seperti perumahan, transportasi, komunikasi, dan barang tahan lama. Di kategori Pendidikan, rumah tangga penerima di perdesaan menunjukkan proporsi lebih tinggi daripada non-penerima. Meskipun nilai absolut pengeluaran penerima bantuan lebih rendah dibandingkan non-penerima, struktur pengeluarannya menunjukkan orientasi kuat pada kebutuhan dasar. Hal ini mencerminkan keterbatasan daya beli sekaligus fokus pemenuhan konsumsi esensial oleh rumah tangga penerima bantuan.

**Tabel 4 Perbandingan Rata-Rata dan Proporsi Pengeluaran Penerima Bantuan dan Tidak Menerima Bantuan Berdasarkan Daerah**

Kategori Pengeluaran	Perkotaan				Perdesaan			
	Penerima (Rupiah)	Share (%)	Non Penerima (Rupiah)	Share (%)	Penerima (Rupiah)	Share (%)	Non Penerima (Rupiah)	Share (%)
Makanan	1,806,520	55,68	2,236,830	43,17	1,508,107	55,49	1,638,720	49,42
Perumahan	402,391	12,4	943,795	18,21	315,895	11,62	491,372	14,82
Bahan Bakar & Listrik	61,498	1,89	61,679	1,19	75,362	2,77	83,146	2,51
Transportasi	192,553	5,93	453,787	8,76	163,1	6	250,913	7,57
Komunikasi	84,18	2,59	173,121	3,34	64,662	2,38	99,076	2,99
Kesehatan	74,338	2,29	143,112	2,76	51,516	1,89	73,046	2,2
Pendidikan	136,083	4,19	178,341	3,44	110,809	4,08	71,911	2,17
Hiburan	3,78	0,12	12,16	0,23	1,335	0,05	2,664	0,08
Pakaian	97,869	3,02	164,506	3,17	90,226	3,32	110,82	3,34
Barang Tahan Lama	106,037	3,27	283,131	5,46	80,189	2,95	173,853	5,24
Non- Makanan Lainnya	279,436	8,61	531,197	10,25	257,214	9,46	320,283	9,66
Total Pengeluaran	3,244,685	100	5,181,657	100	2,718,414	100	3,315,804	100
Jumlah Observasi (n)	8,974		128,888		23,462		172,905	

### Hasil Regresi 3SLS

Analisis regresi 3SLS dilakukan menggunakan STATA 17 untuk menguji hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Dengan 10 kategori pengeluaran, model QUAIDS yang diestimasi membentuk 10 persamaan simultan yang secara umum dituliskan sebagai berikut :

1.  $W_{makanan} = \alpha_1 + \beta_1 PKH + \ln M + \delta_1 (\ln M)^2 + \theta_1 Z + \varepsilon_1$
2.  $W_{Perumahan} = \alpha_2 + \beta_2 PKH + \ln M + \delta_2 (\ln M)^2 + \theta_2 Z + \varepsilon_2$
3.  $W_{Bahan\ bakar\ \% \ penerangan} = \alpha_3 + \beta_3 PKH + \ln M + \delta_3 (\ln M)^2 + \theta_3 Z + \varepsilon_3$
4.  $W_{Transportasi} = \alpha_4 + \beta_4 PKH + \ln M + \delta_4 (\ln M)^2 + \theta_4 Z + \varepsilon_4$
5.  $W_{Kesehatan} = \alpha_5 + \beta_5 PKH + \ln M + \delta_5 (\ln M)^2 + \theta_5 Z + \varepsilon_5$
6.  $W_{Pendidikan} = \alpha_6 + \beta_6 PKH + \ln M + \delta_6 (\ln M)^2 + \theta_6 Z + \varepsilon_6$
7.  $W_{Hiburan} = \alpha_7 + \beta_7 PKH + \ln M + \delta_7 (\ln M)^2 + \theta_7 Z + \varepsilon_7$
8.  $W_{Pakaian} = \alpha_8 + \beta_8 PKH + \ln M + \delta_8 (\ln M)^2 + \theta_8 Z + \varepsilon_8$
9.  $W_{Barang\ Tahan\ Lama} = \alpha_9 + \beta_9 PKH + \ln M + \delta_9 (\ln M)^2 + \theta_9 Z + \varepsilon_9$
10.  $W_{Pengeluaran\ Lainnya} = \alpha_{10} + \beta_{10} PKH + \ln M + \delta_{10} (\ln M)^2 + \theta_{10} Z + \varepsilon_{10}$

Maka dari hasil olah data yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Regresi 3SLS**

No	Kategori Pengeluaran	Koefisien Bantuan Pemerintah	Std. Error	z- Statistik	Signifikansi	Arah Dampak
1	Makanan	0.4507	0.0054	84.00	***	Positif
2	Perumahan	-0.3893	0.0046	-84.70	***	Negatif
3	Bahan Bakar & Penerangan	0.0579	0.0010	59.49	***	Positif
4	Transportasi	-0.0810	0.0019	-43.59	***	Negatif
5	Kesehatan	-0.0047	0.0015	-3.10	**	Negatif
6	Pendidikan	0.0361	0.0012	29.25	***	Positif
7	Hiburan	-0.0058	0.0001	-43.67	***	Negatif
8	Pakaian	-0.0007	0.0006	-1.03	Tidak signifikan	Netral

9	Barang Tahan Lama	-0.0608	0.0023	-26.46	***	Negatif
10	Pengeluaran Lainnya	0.0181	0.0018	9.80	***	Positif

Sumber : SUSENAS 2020, data diolah

Penelitian ini menganalisis dampak bantuan sosial pemerintah terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan pendekatan QUAIDS dan estimasi regresi Three-Stage least Squares (3SLS). Hasil penelitian menunjukkan adanya crowding in effect, yaitu kondisi Ketika rumah tangga penerima bantuan justru meningkatkan pengeluaran pada kategori kebutuhan dasar. Misalnya, proporsi pengeluaran pada kategori kebutuhan dasar. Proporsi pengeluaran untuk makanan meningkat signifikan sebesar 45,07 poin persentase pada rumah tangga penerima bantuan dibandingkan rumah tangga non penerima. Peningkatan proporsi pengeluaran makanan konsisten dengan Hukum Engel yang dikemukakan oleh Deaton dan Muellbauer (1980), di mana tambahan pendapatan akan terlebih dahulu dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Penelitian Amrullah et al. (2020) juga menemukan bahwa bantuan sosial di negara berkembang meningkatkan konsumsi pangan sebagai prioritas utama.

Selain makanan, efek crowding in juga terlihat pada pengeluaran Pendidikan, bahan bakar & penerangan serta pengeluaran lainnya. Proporsi pengeluaran Pendidikan meningkat sebesar 3,61 poin persentase, menunjukkan bahwa bantuan memungkinkan rumah tangga berinvestasi dalam Pendidikan anak, yang merupakan bentuk investasi jangka panjang. Penelitian Rawlings & Rubio (2005) juga menegaskan bahwa program bantuan bersyarat mendorong peningkatan pengeluaran Pendidikan. Pengeluaran untuk bahan bakar dan penerangan naik sebesar 5,79 poin persentase, mencerminkan perbaikan dalam akses energi rumah tangga, misalnya beralih dari kayu bakar ke LPG atau peningkatan pemakaian listrik. Sejalan dengan konsep *basic needs approach* dari Streeten et al. (1981), yang menempatkan energi sebagai kebutuhan dasar. Bahkan kategori pengeluaran lainnya juga meningkat sebesar 1,81 poin persentase, yang menunjukkan adanya ruang alokasi untuk kebutuhan sosial dan budaya setelah kebutuhan pokok terpenuhi.

Sebaliknya, rumah tangga penerima bantuan cenderung menurunkan proporsi pengeluarannya pada kategori yang di anggap kurang mendesak atau fleksibel sebagaimana dijelaskan oleh Moffitt (2020). Misalnya, pengeluaran untuk perumahan menurun drastis sebesar 38,93 poin persentase, transportasi turun 8,09 poin, hiburan 0,58 poin, dan barang tahan lama 6,08 poin. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga mengalihkan dana dari konsumsi jangka Panjang atau rekreasional ke konsumsi dasar yang lebih mendesak. Sementara itu, meskipun pengeluaran Kesehatan turun sebesar 0,47 poin persentase, hal ini tidak mencerminkan penurunan kesejahteraan, kemungkinan dipengaruhi oleh adanya kepesertaan BPJS PBI sebagaimana diatur dalam Perpes No. 82 Tahun 2018. Priebe et al. (2019) menemukan bahwa jaminan Kesehatan nasional menurunkan *out of pocket expenditure*. Xu et al. (2023) juga menemukan bahwa BPJS Kesehatan menurunkan risiko beban keuangan akibat biaya medis. Selain itu, peningkatan konsumsi pangan bergizi juga berperan preventif terhadap kebutuhan pengeluaran Kesehatan. Untuk pengeluaran pakaian tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa konsumsi pakaian relatif stabil meskipun terjadi perubahan pendapatan jangka pendek sebagaimana dinyatakan oleh Deaton (1997).

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan teori persamaan Slutsky, yang membagi dampak perubahan ekonomi terhadap konsumsi ke dalam dua bagian utama: efek pendapatan dan efek substitusi. Bantuan sosial PKH, dalam hal ini, bertindak sebagai tambahan pendapatan, sehingga memicu efek pendapatan. Tambahan pendapatan dari bantuan sosial menghasilkan

perubahan konsumsi yang konsisten dengan prinsip ekonomi rumah tangga, memaksimalkan utilitas dengan menyesuaikan antara pendapatan, harga dan kebutuhan prioritas.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) mendorong terjadinya *crowding in effect*, yaitu peningkatan pengeluaran rumah tangga pada kebutuhan dasar seperti makanan, Pendidikan, dan bahan bakar, sebagai respons terhadap tambahan pendapatan dari bantuan. Meskipun secara formal bantuan ditujukan untuk sektor Pendidikan dan Kesehatan, data menunjukkan bahwa pemanfaatannya juga meluas ke sektor esensial lain sesuai kebutuhan prioritas rumah tangga. Penurunan pengeluaran pada kategori non-esensial seperti hiburan, transportasi, dan barang tahan lama menunjukkan adanya pergeseran konsumsi yang rasional dan adaptif. Temuan ini menguatkan teori Slutsky, bahwa perubahan pendapatan memengaruhi alokasi konsumsi melalui efek pendapatan dan substitusi, oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap pola pengeluaran rumah tangga penerima bantuan untuk memastikan efektivitas program, mendorong realokasi belanja ke sektor prioritas, dan menghindari penggunaan bantuan untuk kebutuhan yang kurang produktif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Bantuan Langsung Tunai terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 91-104.
- Bergstrom, K., & Dodds, W. (2021). The targeting benefit of conditional cash transfers. *Journal of Public Economics*, 194(January). <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104330>
- Dalias, & I Dewa Gede Karma Wisana. (2023). Crowding In dan Crowding Out Dampak Keragaman Penerimaan Bantuan Sosial (BPNT, BST dan BLTDD ) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal of Social Development Studies*, 4(1), 218–229. <https://doi.org/10.22146/jsds.6642>
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and consumer behavior*. Cambridge University Press.
- Guru, D. J., Kependidikan, T., & Pendidikan, K. (2021). *Pedoman pelaksanaan 2021* (p. 58).
- Hudang, A. K. (2024). *BUSINESS : DOES CONDITIONAL CASH TRANSFER DELIVER ? 25*.
- Moffitt, R. (2002). Welfare programs and labor supply. In A. J. Auerbach & M. Feldstein (Eds.), *Handbook of public economics* (Vol. 4, pp. 2393–2430). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1573-4420\(02\)80025-7](https://doi.org/10.1016/S1573-4420(02)80025-7)
- Priyono, N., Fatimah, A., & Nurcahya, Y. (2020). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Jawa Tengah. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 5(2), 212–225. <https://doi.org/10.31002/rep.v5i2.2202>
- Rasyid, M. (2022). Can unconditional cash assistance improve household welfare? QUAIDS model for food commodities in Indonesia. *Development Studies Research*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2027258>
- Raza, A. (2025). *Journal of Social Signs Review*. 3(1), 15–35.
- Rasyid, M. (2022). Can unconditional cash assistance improve household welfare? QUAIDS

- model for food commodities in Indonesia. *Development Studies Research*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2027258>
- Rawlings, L. B., & Rubio, G. M. (2005). Evaluating the impact of conditional cash transfer programs. *World Bank Research Observer*, 20(1), 29–55. <https://doi.org/10.1093/wbro/lki001>
- Seale, J., & Regmi, A. (2006). MODELING INTERNATIONAL CONSUMPTION PATTERNS by James L. Seale, Jr.\*. *Review of Income and Wealth*, 4.
- Streeten, P., Burki, S. J., Haq, M. ul, Hicks, N., & Stewart, F. (1981). First things first: Meeting basic human needs in the developing countries. Oxford University Press.
- Xu, K., Soucat, A., Kosen, S., & Nugraheni, W. P. (2023). Health Financing and Universal Health Coverage in Indonesia: Progress and Challenges. *International Journal of Health Policy and Management*, 12, e2320. <https://doi.org/10.34172/ijhpm.2023.2320>
- Yusuf, A. A. (2018). The direct and indirect effect of cash transfers: the case of Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 45(5), 792–806. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2017-0072>
- Zárate, T., & Maldonado, J. (2012). Documentos CEDE. *Serie Documentos Cede*, 2012-34, 76. <http://economia.uniandes.edu.co>